B A B II

POKOK-POKOK PERSOALAN DALAM PENAFSIRAN AL QUR-AN

A. Pengertian tafsir, ta'wil dan perbedaannya

1. Pengertian tafsir

Perkataan tafsir menurut arti bahasa sebagai berikut:

التفسير مصدر: التأويل، الكشف، الإيضاح، البيان، الشرح [1]

Artinya:

" Tafsir adalah isim mashdar, yang berarti ta'wil (pemalingan), penyingkapan, penjelasan, keterangan , pensyarahan.

Menurut Az Zarkasy, lafdh tafsir berasal dari kata tafsirah (تفسيرة) yaitu alat yang digunakan oleh dokter untuk memeriksa seorang pasien.[2] Sehingga tergambar bahwa seorang mufassir itu sebagaimana seorang dokter yang memeriksa pasiennya dengan menggunakan suatu alat, untuk mengetahui penyakit yang tersembunyi di dalam tubuh seorang pasien tersebut, demikian pula halnya seorang mufassir dengan menggunakan tafsir, maka ia akan dapat mengetahui hal-hal yang tersembunyi, baik tentang kisah-kisahnya, artinya, sebab turunnya ayat maupun hal-hal yang berhubungan dengan Al Qur-an.

---

1. Lauis Ma'luf, Al Munjidu fil Lughati wal A'lam , - hal. 583

2 Az Zarkasy, Al Burhaan fii Ulumil Qur-an, jilid II hal. 147; Hasbi Ash Sh Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/ Tafsir, hal. 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Mandhuur di dalam kitab Lisaanul Araby menyebutkan bahwa kata tafsir tersebut berarti al bayaan ya'ni keterangan, al fasru berarti mengungkapkan sesuatu yang tertutup atau menerangkan maksud yang samar, sedang tafsir berarti mengungkapkan maksud dari suatu lafadh yang sulit.[3]

Al Alusi menjelaskan bahwa lafadh tafsiir mengikuti waza taf'iil (تفعيل) diambil dari kata al fasru yang berarti keterangan dan kupasan.[4]

Az Zarqany menyebutkan bahwa tafsir adalah keterangan dan penjelasan.[5] Hal ini sesuai dengan lafadh tafsir yang terdapat pada surat 25 Al Furqaan ayat 33 yang berbunyi:

ولا يأتونك بمثل إلا جئناك بالحق وأحسن تفسيرا [6]

Artinya:

Tidakkah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa)sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Dari keterangan di atas dapat dimengerti, bahwa kata tafsir menurut bahasa adalah suatu alat,yang pada suatu saat dapat digunakan untuk mengetahui suatu persualan yang dapat dilihat oleh mata, dan pada saat lain dapat digunakan untuk mengetahui suatu akal pikiran.

Sedangkan pengertian tafsir menurut istilah, para ulama' dalam mendefinisikannya terdapat perbedaan se -

---

[3] Ibnu Mandhuur, Lisaanul Arabi, jilid VI hal. 361

[4] Al Alusi, Ruhul Ma'any, jilid II hal. 4

[5] Muh. Abdul Adhim Az Zarqaany, Manaahilul Irfaan fii Ulumil Qur-an, jilid II hal. 3

[6] Departemen Agama RI, Al Qur-an dan Terjemahnya, - hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana berikut ini:

Abu Hayaan di dalam kitab tafsirnya Bahrul Muhiith memberikan definisi sebagai berikut:

التفسير: علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولاتها وأحكامها الإفرادية والتركيبية، ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب، وتتمات لذلك[7]

Artinya:

Suatu ilmu yang membahas tentang cara-cara memengucapkan lafadh Al Qur-an, petunjuk petunjuknya, hukum-hukumnya baik secara ifrad maupun secara tarkib dan ma'na-ma'nanya yang ditampung oleh tarkib dan segala yang menyempurnakan untuk itu.

Perkataan "Ilmu yang membahas tentang cara - cara mengucapkan Al Qur-an" tiada lain adalah Ilmu Qiraat . Perkataan "petunjuk-petunjuknya" ya'ni petunjuk-petunjuk terhadap lafadh yang ditafsirkan ialah petunjuk dari Ilmu Bahasa yang dibutuhkan dalam Ilmu Tafsir. "perkataan wa ahkaamihal ifraadiyah wat-tarkiibiyah" mengandung Ilmu Tshriif, Ilmu I'rab, Ilmu Bayan, Ilmu Badii'. Perkataan "ma'nanya yang ditampung oleh tarkib" yaitu mengandung sesuatu yang menunjukkan kepada lafadh hakikat dan majaz, karena kadang-kadang tarkib itu menuntut sesuatu dengan dhahirnya dan kadang-kadang berpaling daripadanya. Perkataan "segala yang menyempurnakannya"yaitu seperti mengetahui nasakh, sebab-sebab nuzulnya kisah-kisah yang dapat menjelaskan kemubhaman dalam Al Qur-an dan lain sebagainya.[8]

---

[7] Abu Hayaan, Tafsir Bahrul Muhiith. Menurut kutipan Muh. Husain Adz Dzahaby, Tafsir wal Mufassiruun, jilid I hal. 14-15; Hasbi Ash Shiddieqy, Ilmu-ilmu Al Qur-an , hal. 190; Az Zarqaany, op.cit, jilid I hal. 4

[8] Hasbi Ash Shiddieqy, loc,cit; Az Zarqany, lo.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada pula yang mendefinisikan yang lebih singkat lagi, yaitu kata Az Zarkasy dalam kitab Al Burhaan fii Ulumil Qur-an:

التفسير بيان معاني القرآن واستخراج أحكامه وحكمه [9]

Artinya:

"Tafsir adalah menerangkan ma'na Al Qur-an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya".

Kata Az Zarqany dalam kitabnya Manaahilul Irfaan:

التفسير في الإصطلاح : علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية . [10]

Artinya:

Tafsir menurut istilah, ialah ilmu yang membahas tentang Al Qur-anul Kariim dari segi dalalahnya (penunjukannya)kepada apa yang dimaksud oleh Allah Ta'ala menurut kemampuan akal pikiran manusia.

Perkataan "Ilmu yang membahas tentang keadaan - keadaan Al Qur-an" memberi pengertian bahwa ilmu - ilmu yang membahas tentang keadaan-keadaan yang lain, tidak termasuk bidang tafsir. Perkataan"dari segi dalalahnya, kepada apa yang Allah kehendaki" mengeluarkan ilmu yang membahas tentang keadaan Al Qur-an dari segi yang bukan segi segi dalalahnya, seperti Ilmu Qiraat yang membahas tentang keadaan Al Qur-an dari segi cara menyebut - nya, dan Ilmu Rasmil Utsmany yang membahas keadaan-

---

[9] Az Zarkasy, op.cit, jilid I hal. 14; Muh. Husain Adz Dzahaby, op.cit, jilid I hal. 15; Hasbi AshShiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/Tafsir, hal. 192.

[10] Az Zarqany, op.cit, hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan Al Qur-an dari segi cara menulis lafadh-lafadh nya. Perkataan "menurut kemampuan akal pikiran manusia" memberi pengertian bahwa tidaklah dipandang suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui ma'na - ma'na yang mutasyabihah dan tidak mengurangi nilai - nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang sebenarnya Allah kehendaki.[11]

Kedua definisi terakhir tersebut mengira bahwa Ilmu Qiraat dan Ilmu Rasmil Utsmany tidak termasuk pada Ilmu Tafsir, padahal yang benar keduanya termasuk ke dalam Ilmu Tafsir, demikian itu karena ma'nanya berbeda antara qiraat yang satu dengan qiraat yang lain.[12]

Lebih jauh mengenai tafsir ini ada yang mendefinisikan yang integral terhadap segala segi yang berhubungan dengan Al Qur-an:

علم يبحث فيه عن أحوال الكتاب العزيز من جهة نزوله و-
سنده وأدائه وألفاظه ومعانيه المتعلقة بالألفاظ[13]
والمتعلقة بالأحكام .

Artinya:

Suatu ilmu yang membahas tentang keadaan-keadaan Al Qur-an dari segi turunnya, sanadnya, cara menyebutnya, segi lafadhnya dan ma'na-ma'nanya yang berpautan dengan lafadh dan yang berpautan dengan hukum.

Perkataan "segi turunnya" termasuk sebab, waktu dan tempat nuzulnya ayat-ayat atau surat-surat dalam Al Qur-an. Perkataan "dari segi sanadnya" masuk pembahasan tentang kemutawatirannya, keahadannya dan atau

---

11 I b i d; Hasbi Ash Shiddieqy, op.cit, hal. 15

12 Muh. Husain Adz Dzahaby, op.cit, jilid I hal.15

13 Az Zarqany, op.cit, hal 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesyudzudzannya. Perkataan "segi cara menyebutnya"masuk segala cara menyebut lafadh Al Qur-an, seperti madd dan idgham. Perkataan "segi lafadh-lafadhnya" masuk segala yang berpautan dengan lafadh, dari segi hakikatnya dan dan majaznya, musytarak dan muradifnya, shahih dan mu'talnya, dan mu'rab atau mabninya. Kemudian perkataan "ma'na-ma'nanya yang berpautan dengan hukum" masuk yang 'am, khas, ihkaam dan nash.[14]

Definisi terakhir ini mencakup kebanyakan obyek pembicaraan dari definisi-definisi sebelumnya, yang masuk ke dalam Ilmu Qiraat, Ilmu Ushul dan Ilmu Qawaa-idil Lughah.

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang maksud daripada ayat-ayat Al Qur-an, dengan meninjau dari berbagai aspek yanga diperlukannya, antara lain dari segi turunnya, sanadnya, cara menyebutnya , ma'na-ma'nanya dan lain sebagainya, yang didasarkan kepada batas kemampuan akal pikiran manusia.

2. Pengertian ta'wil

Menurut arti bahasanya kata ta'wil berasal dari kata aul (أول) yang berarti Arrujuu' (الرجوع), atau berasal dari kata iyaalah (ايالة) yang berarti mengatur atau siyaasah (سياسة) yaitu mendudukkan perkataan pada tempatnya.[15]

---

[14] I b i d; Hasbi Ash Shiddieqy, Ilmu-Ilmu Al Qur an, hal. 189-190.

[15] Lauis Ma'luf, op.cit, hal. 21; As Suyuthy, Al Itqaan fii Ulumil Qur-an, jilid I hal. 173; As Syaukany, Irsyaadul Fuhuul, hal. 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Az Zarqany meneyebutkan bahwa ta'wil sebagai sinonimnya tafsir dalam bahasa yang terkenal.[16]

Sedangkan ta'wil dalam arti istilah, para ulama telah berbeda pendapat sebagai berikut:

a. Ta'wil menurut ulama' salaf ada dua ma'na:
   1). Menafsirkan kalam dan menerangkan ma'nanya, baik sesuai dengan dhairnya kalam atau tidak. Dengan demikian ta'wil dan tafsir adalah sinonim.
   2). Yang dimaksud oleh kalam itu sendiri. Jadi jika kalam itu berbentuk khabar, maka ta'wilnya adalah sesuatu yang dikhabarkan itu sendiri. Dan apbila kalam itu berbentuk perintah, maka ta'wilnya adalah sesuatu yang diperintahkan itu.[17]

Jadi, di kalangan ulama'salaf sendiri telah terjadi perselisihan pendapat dalam mengartikan ta'wil . Pendapat pertama, ta'wil diartikan pada salah satu bab-bab ilmu dan kalam, seperti diartikan dengan tafsir, syarah dan iidlah, serta tejadinya ta'wil itu di dalam hati, lisan,lafadh dan lain sebagainya atau se sesuatu yang bersifat bathiniyah. Dan pendapat yang kedua, mengartikan bahwa ta'wil itu sesuatu yang dijadikan obyek daripada kalam itu sendiri yang bersifat dhahiriyah.[18]

---

16 Az Zarqany, loc.cit.

17 Muh. Husain Az Dzahaby, op.cit, jilid I, hal.17

18 I b i d, Asy Syaukany, loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ta'wil menurut ulama' mutaakhkhirin

التأويل : صرف اللفظ عن المعنى الراجح إلى للمعنى المرجوح لدليل يقترن به [19]

Artinya:

Ta'wil ialah memalingkan lafadh dari ma'na yang rajih kepada ma'na yang marjuh, karena adanya dalil yang menyertainya.

Oleh karena itu bagi orang yang hendak mena'wilkan suatu lafadh, dituntut dua hal:

1). Menerangkan kandungan arti yang sebenarnya, dan menjelaskan ma'na yang dikehendaki oleh lafadh.

2). Menerangkan adanya dalil yang mengharuskan untuk memalingkan suatu lafadh dari ma'na yang rajih kepada ma'na yang marjuh. kalau tidak demikian berarti ta'wil yang rusak atau mempermainkan terhadap nash.[20]

Dengan demikian dapat difahami bahwa lafadh yang dita'wili hanyalah lafadh yang mempunyai arti lebih dari satu dan tidak sama kekuatannya, ya'ni ada yang rajih dan ada yang marjuh.

3. Perbedaan tafsir dan ta'wil

Apabila ditelusuri kembali pengertian tafsir dan ta'wil dari segi bahasanya, mungkin ada persamaan yang kesemuanya berpautan dengan ayat-ayat Al Qur-an. Tetapi jika ditinjau dari segi istilahnya jelas para ulama telah berbeda pendapat .

---

19 Muh. Husain Adz Dzahaby, op.cit, jilid I hal. 18

20 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amin Khauly mengatakan bahwa perbedaan itu timbul karena pemakaian Al Qur-an terhadap kalimat ta'wil berbeda-beda. Kemudian kaum ushuliyiin memakainya untuk istilah yang khas, sedangkan ta'wil di kalangan ulama' kalam dari berbagai golongan dan madzhab memakainya dalam beberapa pengertian.[21]

Raghib Al Asfihany berkata: Tafsir lebih umum daripada ta'wil, tafsir banyak dipakai pada lafadh sedangkan ta'wil banyak dipakai pada ma'na, ta'wil banyak dipakai pada kitab-kitab ilahi dan lainnya, tafsir lebih banyak dipakai pada kata-kata tunggal sedangkan ta'wil lebih banyak dipakai pada ma'na dan susunan kalimat.[22]

Kata Al Maturidy, tafsir ialah menetapkan apa yang dikehendaki oleh ayat atau lafadh dan sungguh - sungguh menetapkan demikianlah yang dikehendaki Allah, maka jika ada dalil yang membenarkan penetapan itu, maka dipandang sebagai tafsir yang shahih, dan jika tidak ada maka dipandang sebagai tafsir birra'yi yang dilarang. . Sedangkan ta'wil ialah mentarjihkan salah satu ma'na - yang dikandung oleh lafadh dengan tidak memastikan bahwa demikianlah sebenarnya yang dikehendaki Allah. Dan sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa tafsir adalah yang berhubungan dengan riwayat, sedang ta'wil yang berhubungan dengan diraayat.[23]

Yang jelas perbedaan antara tafsir dan ta'wil pada garis besarnya sebagai berikut:

a. Tafsir meliputi pengertian ta'wil, sebab penggunaan kata ta'wil hanya ditujukan kepada kitab-

---

21 I b i d, hal. 19

22 As Suyuthy, loc.cit; Muh. Husain Adz Dzahaby, - lo.cit; Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu/ Tafsir, hal. 195-196

23 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab yang datang dari Allah , sedangkan tafsir - dapat digunakan pada kitab-kitab yang lain.

b. Tafsir banyak digunakan untuk sinonim kata, sedangkan ta'wil banyak digunakan dalam kalimat-kalimat.

c. Tafsir itu menetapkan maksud dari suatu lafadh, sedangkan ta'wil menguatkan salah satu dari beberapa kemungkinan arti dengan tidak menetapkan - secara qath'iy.

d. Tafsir sebagai penjelasan Al Qur-an yang diambil secara riwaayat, sedangkan ta'wil diambil secara diraayat.

e. Ada pula yang menjelaskan bahwa tafsir adalah pembicaraan mengenai asbabun nuzul ayat, keadaan ayat, dan kisahnya, sedangkan ta'wil memalingkan pengertian ayat terhadap salah satu ma'na yang dikandungnya yang sesuai dengan ayat sebelum atau sesudahnya.

f. Pendapat yang banyak diikuti di kalangan mutaakhkhirin yang menyebutkan bahwa perbedaan tafsir dan ta'wil dari segi pengungkapannya, tafsir diungkapkan dari dasar susunan lafadh terhadap - suatu ayat, sedangkan ta'wil diungkapkan dari segi isyarahnya.[24]

---

[24] Muh. Husain Adz Dzahaby, loc.cit; As Suyuthy, loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas jelaslah bahwa jumhur ulama telah membedakan antara tafsir dan ta'wil, dan berbeda beda dalam menerangkan perbedaannya.

B. Syarat-syarat mufassir dan ilmu-ilmu yang diperlukannya

Menafsirkan Al Qur-an bukan hal yang mudah dan tidak setiap orang dapat dan diperbolehkan menafsirkan - nya, melainkan telah memenuhi persyaratannya.

Manaa'ul Qaththan menyebutkan behwa persyaratan-tersebut sebagai berikut:

a. Harus beraqidah yang benar, karena Aqidah besar pengaruhnya terhadap jiwa dalam menafsirkan Al Qur-an, sehingga jika seorang mufassir menafsirkan ataupun mena'wilkan ayat yang bertentangan - dengan aqidahnya, berarti telah memalingkan umat manusia dari mengikuti madzhab salaf.

b. Tidak boleh menafsirkan ayat dengan emosional, karena emosi itu menyebabkan fanatisme madzhab, maka dalam menafsirkannya harus bersifat obyektif dan rasional.

c. Pertama-tama harus mau menafsirkan ayat Al Qur-an dengan ayat Al Qur-an itu sendiri, karena hal-hal yang diringkas pada suatu ayat (global), kadang-kadang dijelaskan pada ayat lain.

d. Harus mau menafsirkan Al Qur-an dengan dasar Sunnah, jika tidak ada ayat lain yang menjelaskan nya. Karena Sunnah Rasulullah itu ada yang menjadi penjelas Al Qur-an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Harus mau menggunakan pendapat para shahabat, jika tidak diketemukan ayat atau hadits yang menjadi tafsirannya. Karena para shahabat orang yang lebih tahu terhadap tafsiran Al Qur-an, sebab mereka mengetahui sendiri ketika turunnya ayat Al Qur-an, mereka memiliki kefahaman, pengetahuan dan amal yang shaleh.

f. Harus mau memperhatikan pendapat tokoh-tokoh tabi'in, seperti halnya mayoritas ulama' memakai pendapat Mujahid, Said ibnu Jubair, Ikrimah dan lain sebagainya.

g. Harus pandai bahasa Arab dan cabang-cabangnya, karena Al Qur-an berbahasa Arab.

h. Harus pandai pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan Al Qur-an, seperti Ilmu Tauhid, Ilmu Qiraat. Dan harus mengetahui Ilmu Ilmu Ushulut tafsir, seperti Ilmu Asbabin nuzul, Ilmu Naskh Mansukh dan lain sebagainya.

i. Harus memiliki pemahaman yang mendetail, sehingga dapat mentarjihkan salah satu ma'na dari yang lain, dan dapat mengistinbatkan ma'na yang sesuai dengan nash-nash Syari'at.[25]

y. As Suyuthy, Hasbi Ash Shiddieqy dan Az Zarqany, menambahkan persyaratan tersebut dengan Ilmu Mauhibah, yaitu ilmu yang Allah wariskan kepada orang yang mengamalkan apa yang telah diketahui dan yang bersih hatinya daripada ketakaburan dan

---

[25] Manaa'ul Qaththan, Mabaahitsun fii Ulumil Qur-an, hal. 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecintaan kepada dunia (berbakat).[26]

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa semua persyaratan tersebut bukanlah merupakan keharusan mutlaq bagi setiap mufassir, karena hal itu hanyalah sebagai hasil ijtihad para ulama' yang masih terdapat perbedaan, sehingga hasil ijtihad itu tidak wajib diikuti secara mutlaq.

C. Metode penafsiran Al Qur-an

Yang dimaksudkan dengan metode penafsiran Al Qur-an disini yaitu cara yang dipakai oleh para mufassir dalam menafsirkan Al Qur-an, dalam rangka mengistinbatkan hukum atau hikmah-hikmahnya dan lain sebagainya, yang terdapat dalam ayat-ayat yang ditafsirkan.

Sejak masa shahabat, tentang penafsiran Al Qur-an ini terdapat dua aliran yang berbeda, yaitu aliran tafsir bil ma'tsur atau birriwaayah yang hanya berpegang pada riwayat semata, dan aliran tafsiran tafsir birra'yi atau biddiraayah yang menafsirkan Al Qur-an dengan ijtihad.[27] Kemudian setelah sampai pada abad ke XII H . barulah tampak dari para mufassir banyak yang menggunakan metode campuran yang memadukan antara kedua metode tersebut, yang pada awal abad ini dimulai oleh As' Syaukany dalam kitab tafsirnya, tepatnya pada tahun kelima puluh dari kelahirannya (1223 H/1810 M) .

---

[26] As Suyuthy, op.cit, jilid II hal. 180-181; Hasbi Ash Shiddieqy, Ilmu-Ilmu Al Qur-an, hal. 213; Az Zarqany, op.cit, jilid IIhal. 51;

[27] Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/Tafsir, hal. 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tafsir bilma'tsur

Tafsir bilma'tsur adalah tafsir dengan ayat sendiri atau dengan hadits, atau dengan pendapat para shahabat"[28]

Dalam menafsirkan ayat mula-mula harus dengan ayat Al Qur-an itu sendiri. Jika tidak ada ayat lain menjelaskannya atau belum jelas, maka dicari tafsirannya pada hadits Nabi, karena beliaulah yang diberi tugas oleh Tuhan untuk menjelaskan wahyu yang disampaikan kepadanya, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya surat 16 An Nahl ayat 44:

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون

Artinya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur-an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."[29]

Dan apabila tafsirannya tidak ada dalam Al Qur-an atau hadits, maka dicari tafsirannya pada perkataan dari para shahabat yang telah dapat dipertanggungjawabkan, karena mereka lebih dekat dengan Rasulullah dan lebih mengetahui suasana dan sebab-sebab turunnya ayat.

Menurut Al Hakim dalam kitabnya Al Mustadrak, bahwa riwayat shahabat yang melihat atau menghadliri turunnya ayat berkedudukan marfu':

---

28 I b i d.

29 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إن تفسير الصحابي الذي شهد الوحي والتنزيل
له حكم المرفوع [30]

Artinya:

Sesungguhnya tafsir shahabat yang telah menghadliri (menyaksikan) turunnya wahyu, maka berkedudukan marfu'.

Sudut pandangan Al Hakim dengan memberikan hukum marfu' secara muthlaq terhadap tafsir shahabat yang melihat atau yang menyaksikan turunnya wahyu, dengan berpedoman bahwa para shahabat yang telah melihat turunnya wahyu itu mengerti dan melihat sendiri tentang sebab nuzul, yang membukakan pintu kefahaman mereka terhadap ma'na-ma'na Al Qur-an, karena seakan-akan mereka meriwayatkan dari Rasulullah, dan karena keselamatan, kesucian jiwa mereka dan ketinggian Ilmu Fashahah serta Ilmu Balaghah mereka membawa kemungkinan besar terhadap keshahihan pemahaman mereka terhadap Al Al Qur-an.

Pendapat Al Hakim tersebut mengundang perhatian para ulama', Ibnu Shalah, Nawawi dan lainnya membatasi terhadap kemuthlakan Al Hakim tersebut. Mereka tidak menilai tafsir shahaby berkedudukan marfu' secara muthlaq, akan tetapi membatasi kepada apa yang berhubungan dengan asbabun nuzul, atau sesuatu yang tak dapat dicapai oleh akal pikiran manusia, maka hal-hal itu sajalah yang diberi hukum marfu'.[31]

---

[30] Al Hakim, Mustadrak, Menurut kutipan Muh. Husain Adz Dzahaby, Tafsir wal Mufassirun, jilid I hal. 94; Az Zarqany, op.cit, jilid II hal. 13

[31] Muh. Husain Adz Dzahaby, loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum meninjau pendapat Al Hakim, perlu kiranya diketahui lebih dahulu tentang arti istilah marfu' ;

المرفوع : هو ما أضيف إلى النبي صلعم خاصة من قول أو فعل أو تقرير سواء أأضافه إليه صحابي أم تابعي أم من بعدهما، سواء اتصل إسناده أم لا [32]

Artinya:

Marfu' adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. sendiri, baik perkataan, perbuatan, atau taqrir, baik yang menyandarkan itu dari shahabat - atau tabi'iy maupun orang-orang sesudah mereka, baik sanad hadits tersebut bersambung atau tidak.

Dengan demikian yang digolongkan marfu' hanyalah yang disandarkan kepada Nabi saja, meskipun demikian perlu kiranya untuk diadakan penelitian sanad tiap- tiap hadits yang marfu'itu, apakah pembawa riwayat itu terpercaya atau tidak.

Kalau dibicarakan sepintas kilas tentang shahabat yang melihat atau menyaksikan turunnya wahyu, lalu dihubungkan dengan penafsiran ayat-ayat Al Qur-an, maka memungkinkan mereka memahami kalamullah dengan cermat, akan tetapi kalau diperhatikan bahwa tafsiran shahabat - yang dicetuskan dengan akal pikiran dan daya kemampuann mereka dengan tidak menyandarkan kepada Nabi , maka hal ini hanyalah hasil ijtihad para shahabat, sedang ijtihad shahabat itu sendiri tak ubahnya dengan ijtihad para ulama' lainnya yang memungkinkan adanya kebenaran atau kesalahan penafsiran, sebab Allah tidak menjamin atas kema'suman mereka, sehingga hasil ijtihad mereka tidak dapat dipastikan kebenarannya, dan paling tinggi hanya sampai pada tingkat dhanny saja.

---

[32] Shubhi Shaalih, Mabaahitsun fii Ulumil Hadits - wa Mushthalahuhu, hal. 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun di balik semua itu, para shahabat yang melihat wahyu dan turunnya, memungkinkan mereka untuk lebih mengerti terhadap latar belakang dan sebab-sebab turunnya suatu ayat yang mereka lihat itu. Dengan demikian dapat ditarik garis tengah antara pendapat Al Hakim dengan definisi hadits marfu' di atas, yaitu dengan menempatkan pendapat Al Hakim tersebut dengan menitik beratkan bahwa hanyalah tafsiran shahabat yanga berhubungan dengan sebab nuzulnya ayat yang dapat dinilai marfu' serta penafsiran-penafsiran yang tidak dapat dicapai oleh akal pikiran manusia, karena para shahabat tahu persis tentang sebab turunnya ayat, sehingga seakan-akan mereka meriwayatkan sendiri dari Rasulullah. Adapun terhadap ayat tang tidak mereka lihat atau saksikan, maka kedudukan tafsiran dari mereka hanyalah seperti tafsiran para mufassir lainnya.

Dalam hal ini Ibnu Taimiyah berpendapat sebagai berikut:

وحينئذ إذا لم تجد التفسير في القرآن ولا في السنة رجعت إلى أقوال الصحابة، فإنهم أدرى بذلك لما شاهدوه من القرآن والأحوال التي اختصوا بها، ولما لهم من الفهم التام والعلم الصحيح لاسيما علماؤهم وكبراؤهم كالخلفاء الراشدين وغيرهم.[33]

Artinya:

Dan pada suatu ketika jika tidak diketemukan tafsirnya dalam Al Qur-an dan As Sunnah, maka hendaknya dikembalikan kepada perkataan-perkataan para shahabat, karena mereka lebih tahu dalam hal itu, mereka melihat turunnya Al Qur-an dan situasinya yang istimewa bagi mereka, juga kerena mereka mempunyai pengertian yang sempurna dan pengetahuan yang benar, apa lagi ulam'-ulama' dan pembesar-pembesar mereka, seperti Khulafaa-ur Raasyidiin dan lain sebagainya.

---

[33] Ibnu Taimiah, Muqaddimah Ushulut Tafsir, hal. 95; Muhammad Yusuf Musa, Ibnu Taimiyah, hal. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ppenilaian Muhammad Husain Adz Dzahaby terhadap tafsir shahaby ada tiga prinsip sebagai berikut:

1). Tafsir Shahaby bisa mencapai derajat marfu' sepanjang tafsiran itu mengenai asbabun nuzul, dan terhadap tafsiran sesuatu yang tak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia. Dan apabila masih ada kemungkinan tafsiran dengan ra'yu lagi tidak disandarkan kepada Nabi, maka yang demikian ini hanya mencapai derajat mauquf.

2). Tafsiran Shahaby yang mencapai derajat marfu', maka wajib diterima.

3). Tafsir Shahaby ada yang hanya mencapai derajat mauquf. Terhadap hal ini masih dalam perselisihan para ulama', ada yang mewajibkan untuk mengambilnya dan ada yang tidak mewajibkan mengambilnya dan atau mengembalikan kepadanya.[34]

Memang kedudukan Nabi dan para Shahabat itu berbeda, begitu pula status ucapan dan tingkah laku mereka, Nabi sebagai manusia biasa seperti mereka, hanya saja beliau mendapat wahyu dari Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam Al Qur-an surat 18 Al Kahfi ayat 110:

قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إلى إنما إلهكم إله واحد...[35]

Artinya:

"Katakanlah sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. 35

---

34 Muh. Husain Adz Dzahaby, op.cit, jilid I hal. 95

35 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 460.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena Rasulullah sebagai penerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umat manusia, maka beliau pulalah yang ditugaskan Allah untuk menjelaskannya, berdasarkan firman-Nya surat 16 An Nahl ayat 44:

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون

Artinya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur-an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.[36]

Di samping itu karena Rasulullah dalam mengucapkan ataupun dalam menjelaskan Al Qur-an bukanlah menurut hawa nafsunya melainkan sebagai wahyu dari Tuhan, berdasarkan firman-Nya surat 27 An Najm ayat 27:

وما ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى

Artinya:

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).[37]

Lain daripada itu, karena Rasulullah bersifat ma'shum dari segala perbuatan dosa, jika terdapat kekeliruan , maka Allah segera memberikan tegoran kepada beliau.

---

[36] I b i d, hal. 408

[37] I b i d, hal. 871

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian , jelaslah bahwa status Rasulullah dan para Shahabat terdapat perbedaan sedemikian rupa , sehingga apa yang diucapakan dan dilakukan oleh Rasul-Allah wajib diikutinya. Berbeda dengan para Shahabat mereka sebagai manusia biasa bukan Nabi dan bukan Rasul yang wajib mengikuti ajaran Rasulullah, mereka tidak dijamin kebenaran apa yang mereka ucapakan atau yang mereka lakukan, dan tidak ada pula nash yang shahih yang mewajibkan mengikuti mereka.

Penafsiran ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits yang shahih tidak dipersoalkan lagi wajib untuk diterima, tetapi penafsiran ayat dengan pendapat para Shahabat atau perkataan para tabi'in inilah yang perlu diteliti lagi , karena dalam hal ini masih banyak kelemahan-kelemahan.

2. Tafsir birra'yi

Tafsir birra'yi yang disebut pula dengan tafsir bid diraayah, adalah suatu ungkapan dari tafsir Al Qur-an dengan ijtihad setelahmufassir memenuhi segala persyaratannya.[38]

Ada pula yang memberikan definisi yang berbeda sebagai berikut:

التفسير بالرأى هو ما يعتمد فيه المفسر فى بيان المعنى على فهمه واستنباطه بالرأى المجرد - وليس من الفهم الذى يتفق مع روح الشريعة[39]

---

38 Muh. Husain Adz Dzahaby, op.cit, jilid I hal. 255

39 Manaa'ul Qaththan, op.cit, hal. 351

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Tafsir birra'yi adalah suatu tafsir yang mufassirnya dalam menjelaskan ma'na ayat Al Qur-an mendasarkan pada pemahamannya sendiri dan mengistinbatkannya berdasarkan ra'yu (akal) semata, sehingga pengertiannya tidak sesuai lagi dengan ruh (jiwa) Syari'at.

Dari definisi yang berbeda tersebut, maka tafsir birra'yi itu dapat diklasifikasikan menjadi dua:

a. Tafsir birra'yi yang diperbolehkan, yaitu tafsir dengan ijtihad yang mufassirnya telah memenuhi segala persyaratannya sebagai seorang mufassir.

b. Tafsir birra'yi yang terlarang, yaitu tafsir birra'yi yang berdasarkan pada akal semata, dan mufassirnya tidak memenuhi persyaratan sebagai seorang mufassir.

Hamka dan Muhammad Yusuf Musa menukilkan pendapatnya Ibnu Taimiyah, yang mengatakan bahwa "menafsirkan dengan ra'yu atau pendapat sendiri dengan tidak berdasarkan pada sumber yang telah ditentukan itu hukumnya haram",[40]

Tafsir dengan cara yang kedua inilah tafsir birra'yi yang dilarang dalam hadits Rasulullah riwayat dari Tirmidzy yang bersumber dari Ibnu Abbas yang bernilai hasan dan hasan shahih, yang dijadikan dasar oleh kebanyakan ulama' yang melarang menafsirkan dengan ra'yu, yaitu:

عن ابن عباس رضي الله عنهما عن النبي صلعم أنه قال: "لا تقولوا الحديث عني إلا ما علمتم، فمن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار ومن قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار" [41]

---

[40] Hamka, Tafsir Al Azhar, juz I hal. 34; Muh. Yusuf Musa op.cit, hal. 146

[41] Tirmidzy, Sunan At Tirmidzy, jilid V hal. 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Dari Ibnu Abbas r.a. dari Nabi saw. beliau ber ber-sabda: Takutlah kamu sekalian tentang berita- berita dariku, kecuali terhadap apa yang telah kamu ketahui, barang siapa yang sengaja mendustakanku maka hendaklah dia mencari tempat duduknya dari api Neraka, dan barang siapa mengatakan tentang Al Qur-an berdasar kepada pendapatnya maka hendaklah dia mencari tempat duduknya dari api Neraka. (Tirmidzy berkata hadits ini hasan).

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلعم

"من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار" [42]

Artinya:

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata, Rasulullah saw. ber - sabda: Barang siapa mengatzkan tentang (isi) Al Qur-an tanpa berpengetahuan, maka hendaklah dia mencari tem-pat duduknya dari api Neraka. (Tirmidzy berkata hadits ini hasan shahih).

Kedua hadits tersebut melarang menafsirkan Al Qur-an dengan ra'yu semata, dengan adanya istisnaa' pada hadits tersebut dengan illaa maa alimtum, yang memberikan pengertian bahwa bagi orang yang telah berpengetahuan - atau telah menguasai ilmu-ilmu yang ada relevansinya de-ngan penafsiran Al Qur-an, ya'ni telah memenuhi syarat sebagai mufassir maka boleh menafsirkan Al Qur-an dengan ra'yu. Begitu pula halnya pada hadits yang ke dua di atas dengan adanya lafadh bighairi ilmin, yang memberikan pe-ngertian bolehnya menafsirkan Al Qur-an bagi yang berpe - saja. Kedua hadits tersebut dapat dijadikan sebagai taqyid dari hadits Rasulullah riwayat Jundab yang masih muthlaq - sebagai berikut:

---

[42] I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عن جندب بن عبد الله قال: قال رسول الله صلعم: "من قال في القرآن برأيه فأصاب فأخطأ"

Artinya:[43]

Dari Jundab ibnu Abdillah berkata: Rasulallah saw. bersabda: Dan barang siapa yang mengatakan tentang (isi) Al Qur-an berdasarkan pendapatnya, walaupun pendapatnya itu benar, namun ia tetap dipandang salah.

Kalau dianalisa hadits dari Jundab diatas dan dihubungkan dengan hadits sebelumnya riwayat dari Ibnu Abbas maka kemuthlakan hadits dari Jundab tentang larangan menafsirka n Al Qur-an dengan ra'yu yang tidak ada tagyid - illa maa alimtum atau bighairi ilmin, maka hadits dari Ibnu Abbas tersebut sebagai keterangan tentang tagyidnya.

Dengan demikian benarlah uraian dari Hasan Al Bana tentang la rangan menafsirkan dengan ra'yu pada hadits dari Jundab diatas, ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Ra'yu di dalam hadits dari Jundab tersebut adalah mengatakan sesuatu yang tidak diketahui karena bodoh atau karena mengistimbathkan hukum menurut hawa nafsunya, se - hingga dapat mengalahkan tujuan-tujuan penafsiran AlQur-an dan menyimpang dari jalan aturan-aturan kebenaran, maka walaupun diantara pendapatnya itu benar tetapi dengan niat yang demikian ini, maka pendapatnya tetap dipandang salah. Tidak diragukan lagi bagi mereka yang benar-benar berijtihad dalam mencari kebenaran yang bersih dari keinginanhawa nafsunya diberi pahala, jika salah pendapatnya mendapat satu pahala dan jika benar maka mendapat dua pahala.[44]

---

[43] Ibid.

[44] Hasan Al Bana, Muqaddimah fii Ilmit Tafsir, halaman 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode campuran

Yang dimaksudkan metode campuran di sini, suatu metode yang memadukan antara metode riwaayah dan metode diraayah .

Metode ini mulai dikenal dan digunakan sepenuhnya sejak dan oleh Asy Syaukany dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir Fathul Qadir. Hal ini dapat dianalisa dalam uraiannya sendiri sebagai berikut:

إن غالب المفسرين تفرقوا فريقين وسلكوا طريقين: الطريق الأول اقتصروا في تفاسيرهم على مجرد الرواية وقنعوا برفع هذه الراية. والفريق الآخر جردوا أنظارهم إلى ما تقتضيه اللغة العربية، وما تفيد العلوم الآلية ولم يرفعوا إلى الرواية رأسا، وإن جاءوا بها لم يصححوا لها أساسا، وكلا الفريقين قد أصاب وأطال وأطاب.

Artinya:

Pada ghalibnya (biasanya) para mufassir itu pecah menjadi dua kelompok dan menempuh dua jalan (metode). Kelompok pertama, yang mencukupkan penafsiran mereka pada riwayat semata, dan mereka merasa puas dengan mengangkat bendera(panji-panji) ini. Kelompok kedua, yang mencukupkan pandangan mereka pada sesuatu yang menjadi tuntutan bahasa dan sesuatu yang difaedahkan oleh ilmu-ilmu alatnya (seperti nahwu, sharaf dan balaghah) dan tidak mengangkat riwayat sedikitpun, dan jika didatangkan riwayat pada mereka, maka mereka tidak membenarkan menjadikan riwayat-riwayat itu sebagai dasar penafsiran. Kedua kelompok itu benar, panjang (luas) uraiannya dan baik.

Berdasarkan pada perkataan Asy Syaukany di atas berarti metode campuran sedah ada sebelumnya, namun masih jarang digunakan dan kurang dikenal, karena kebanyakan -

---

46 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz I hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka masih condong pada penggunaan satu metode saja. Tetapi, setelah Asy Syaukany mengetahui kelemahan-kelemahan masing-masing metode tersebut, maka berusahalah dia untuk menghindari atau mengurangi kelemahan-kelemahan yang mungkin akan terjadi, dengan memadukan antara kedua metode tersebut. Dengan demikian dialah yang pertama kali mengumandangkan metode campuran ini, yang ia gunakan sejak awal periode kebangkitan Islam tahun kelima puluh dari kelahirannya (1223 H/ 1810 M) yang berkembang hingga sekarang.

Metode campuran ini kemudian dikembangkan oleh para mufassir yang datang sesudahnya, seperti Muhammad Abduh (L 1848-W 1905 M) dan Rasyid Ridla (L 1865-W 1935 M) di dalam kitab tafsirnya Al Manaar, dan disusul pula oleh Musthafa Al Maraghy (L 1881-W 1935 M) dalam kitab tafsir - nya Tafsir Al Maraghy, dan kitab kitab tafsir lain yang berkembang di abad modern ini.[47]

Timbulnya metode penafsiran ini, antara lain sebagai realisasi terhadap tafsir-tafsir dahulu yang dinilai masih kurang memberi pedoman apa yang telah dihadapi oleh kaum muslimin, baik dimasa itu maupun di masa yang akan datang. Oleh karena itu kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode riwayah saja atau metode diraayah, masih terdapat banyak kelemahan-kelemahan, sehingga kitab-kitab tafsir yang disusun di abad modern ini banyak yang menggunakan metode campuran, serperti Tafsir Ayat-Ayat Ahkam oleh Ali Ash Shabuny, Tafsir Fii Dhilaalil Qur-an, oleh Sayid Qutub, dan kitab-kitab tafsir yang berbahasa Indonesia seperti ; tafsir An Nuur oleh Hasbi Ash Shiddieqy, tafsir Al Azhaar oleh Hamka dan lain sebagainya.

---

[47] Muh. Husain Adz Dzahaby, op.cit, jilid II hal. 552, 557, 556 dan 590

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat fungsi dan urgensi Al Qur-an dalam usaha untuk memecahkan segala problem kehidupan manusia, maka tafsir dengan metode ini akan lebih dapat merasakan terhadap kesempurnaan dan kemu'jizatan Al Qur-an., apa lagi pada abad Ilmu Pengatahuan yang hampir mendekati titik - optimemnya suatu perkembangan.

Dalam Al Qur-an terdapat bermacam-macam ilmu, sebagian diterangkan secara langsung dan sebagian yang lain cukup dengan isyarat saja, semua itu hanya akan diper - oleh dengan pemikiran yang mendalam, kesungguhan dan kecermatan dalam penganalisaan, tidak cukup hanya dengan melihat dhahirnya ayat dan hanya menggantungkan harapan kepada ulama' sebelumnya.

Mufassir yang baik dan lebih sempurna adalah yang memelihara sebaik-baik hubungan antara riwaayah dan diraayah, dan melupakan apa yang dikehendaki oleh hawa nafsunya, sebab menuruti hawa nafsu besar bahayanya, - akan tergelincir dari garis-garis yang telah ditentukan oleh agama, akhirnya Al Qur-an yang begitu terang dan suci sebagai sumber kegiatan dan pedoman hidup bagi manusia di segala tempat dan zaman telah dipersempitnya sendiri, dibawa ke arah yang dikehendakinya yang didasrkan pada pikiran dan hawa nafsunya belaka.

Metode campuran ini sebagai metode yang dipandang lebih sempurna dan lebih baik daripada metode lainnya, setidak-tidaknya dapat mengurangi kelemahan-kelemahan yang telah terjadi pada metode riwaayah dan metode diraayah, dan akan menambahkan keimanan kepada Al Qur-an sebagai kitab yang menjamin segala keperluan manusia balam menempuh kebahagiaan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan metode ini akan membawa corak penafsiran yang positif, antara lain:

a. Berjalan seiring dengan akal pikiran manusia, yang dapat memenuhi segala kebutuhan mereka dari segi kecerdasan dan pengetahuan.

b. Mengetahui jalan baru bagi kemu'jizatan Al Qur-an baik dari segi isi maupun segi yang lain.

c. Menolak penda'waan yang mengatakan, bahwa adanya permusuhan dan pertentangan antara Ilmu Pengetahuan dan agama.

d. Menarik orang-orang non Islam ke dalam Islam melalui jalan ilmiah yang mereka kagumi.

e. Mengambil manfaat dengan kekuatan alam, di samping dapat memenuhi jiwa dengan ke Agungan Allah dan qadrat-Nya di kala seseorang menafsirkan Al Qur-an sebagaimana yang digambarkan oleh Ilmu-Ilmu Pengetahuan.

D. Sumber-sumber tafsir Al Qur-an

Dalam menguraikan sumber-sumber tafsir tafsir Al Qur-an dalam pembahasan ini dibagi dalam empat periode:

1. Periode pertama (masa Nabi dan Shahabat)
2. Periode kedua (masa tabi'in)
3. Periode ketiga (masa pembukuan tafsir)
4. Periode keempat (periode baru)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Periode pertama (masa Nabi dan Shahabat)

a. Sumber tafsir pada masa Nabi

Al Qur-an diturunkan dengan bahasa Arab yang tinggi bahasanya, tidak setiap orang yang bisa berbicara dengan bahasa Arab dan mengerti tata bahasanya, mampu untuk menafsirkan Al Qur-an. Sebab dalam Al Qur-an terdapat banyak ayat-ayat yang muhkam dan mutasyaabih, lafadh yang 'am, mujmal, mutlak dan lain sebagainya, yang sangat memerlukan penjelasan dan penafsiran. Dengan demikian, maka Rasulullah setiap menerima wahyu langsung menghafalkan dan menyampaikannya kepada para Shahabat lantas menafsirkannya mana yang perlu ditafsirkan, karena beliaulah satu-satunya hamba Allah yang ditugaskan untuk menafsirkan Al Qur-an, sebagaimana yang disebutkan dalam surat 16 An Nahl ayat 44:

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون

Artinya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur-an, agar kamu menerangkannya kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan[48].

Oleh karena mengetahui tafsir suatu hal yang dipandang sangat penting, maka para Shahabat bersungguh-sungguh dalam mempelajari tafsirnya, dan jika mereka tidak mengetahui ma'na suatu lafadh atau maksud dari suatu ayat dalam Al Qur-an, maka segeralah mereka me-

---

48 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nanyakannya kepada Rasulullah sendiri, dan beliau selalu memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan dengan menafsirkan ayat-ayat yang ditanyakan. Dalam menafsirkan ayat tersebut mula-mula Rasulullah menafsirkan dengan Al Qur-an sendiri, karena kadang-kadang ada suatu masalah yang disebutkan secara global pada suatu ayat kemudian diterangkan pada ayat lain, atau disebutkan secara umum kemudian ditakhshishkan pada ayat lain. Sperti lafadh kalimaat (كلمات) dalam surat 2 Al Baqarah ayat 37:

فتلقى آدم من ربه كلمات فتاب عليه إنه هو التواب الرحيم

Artinya:

"Kemudian Adam a.s. menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." 49

Lafadh kalimaat pada ayat tersebut dijelaskan di dalam surat 7 Al A'raaf ayat 23 yang berbunyi:

قالا ربنا ظلمنا أنفسنا وإن لم تغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخاسرين

Artinya:

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. 50

Apabila Rasulullah tidak menemukan tafsiran suatu ayat atau lafdh dalam Al Qur-an sendiri, maka menafsirkannya dengan ijtihadnya sendiri. Seperti halnya tafsiran

---

49 I b i d, hal. 15

50 I b i d, hal. 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau untuk menjawab pertanyaan -pertanyaan dari para Shahabat tentang lafadh dhulm pada surat 6 Al An'am ayat 82:

الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم أولئك لهم الأمن وهم مهتدون

Artinya:

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. 51

Kemudian Rasulullah menerangkan kepada mereka, bahwa yang dikehendaki dengan lafadh dhulm dalam ayat tersebut adalah syirik, lantas beliau menguatkan tafsirannya dengan surat 31 Luqman ayat 13:

إن الشرك لظلم عظيم

Artinya:

"Sesungguhnya menyekutukan(Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang besar" 52

Metode penafsiran Rasulullah ini dapat dilihat di dalam kitab-kitab hadits, di sana terdapat salah satu bab tafsir dari Rasulullah. Sebagai contoh hadits yang menjelaskan tentang cara shalat:

عن أبي قلابة قال: قال رسول الله صلعم: ... صلوا كما رأيتموني أصلي / رواه البخاري 53

---

51 I b i d, 200

52 I b i d, hal. 654; Ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, hal. 11; Muh. Husain Adz Dzhaby, op.cit, jilid I hal. 56

53 Al Bukhary, Matan Al Bukhary, jilid I hal. 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Dari Abi Qilabah berkata, Rasulullah saw. bersabda: " ... shalatlah kamu sekalian, sebagaimana kamu lihat aku shalat".(Hadits Riwayat Bukhary).

Hadits tersebut merupakan penjelas dari Al Qur-an surat 22 ayat 78:

فأقيموا الصلوة وآتوا الزكوة واعتصموا بالله

Artinya:

"Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah"[54]

Pada masa ini kebutuhan tafsir belum begitu dirasakan, sebab kaum muslimin pada masa ini mempunyai ketinggian ilmu dan fashahah, banyak yang melihat turunnya wahyu, dan karena mempelajari tafsirnya langsung kepada Rasulullah sendiri.[55]

Jadi, jelaslah bahwa yang menjadi sumber tafsir pada saat ini adalah:

1). Al Qur-anul Kariim.
2). Rasulullah sendiri

b. Sumber tafsir pada masa Shahabat

Pada masa Rasulullah kebutuhan tafsir belum begitu dirasakan. Namun setelah beliau wafat, apa lagi

---

[54] Depatremen Agama RI, op.cit, hal. 523

[55] I b i d, hal. 27; Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/Tafsir, hal 219-221; Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, hal. 8-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah agama Islam mengembangkan sayapnya ke luar Jazirah Arab, maka kaum muslimin menghadapi persoalan-persoalan baru yang perlu dipecahkan, persoalan-persoalan baru itu dapat dipecahkan apabila ayat-ayat Al Qur-an ditafsirkan dan diberi komentar untuk menjawab persoalan-persoalan yang mereka hadapi.[56]

Oleh karena para Shahabat pada umumnya pandai dan banyak mengetahui peristiwa-peristiwa nuzulnya ayat, maka mereka berijtihad untuk memecahkan persoalan-persoalan yang mereka hadapi, yaitu dengan menafsirkan ayat ayat Al Qur-an selam tidak ada tafsirannya pada ayat lain atau dari Nabi.[57] Sebagai contoh, tafsiran yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas terhadap surat 20 Al Anbiyaa' ayat 30:

أولم يرالذين كفروا أن السموات والأرض كانتا رتقا ففتقناهما

Artinya:

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. 58

Ia memberikan ulasan, bahwa dahulu langit itu tidak menurunkan hujan dan bumipun tidak menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, kemudian Allah menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi.[59]

---

56 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 27; Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/Tafsir hal. 219-220.

57 Muh. Husain Adz Dzahaby, op.cit, jilid I hal. 57

58 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 499

59 Muh. Husain Adz Dzahaby, op.cit, hal. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berijtihad, mereka tidak melupakan berita-berita dari Ahli Kitab Yahudy dan Nashrany, dalam hal-hal mengenai penjelasan secara terperinci oleh kaum Yahudy ataupun Nashrany yang tidak dijelaskan dalam Al Qur-an. Khususnya mengenai kisah para Nabi dan umat mereka masing-masing, karena pada dasrnya isi kisah itu sama, hanya saja Al Qur-an tidak menjelaskan secara terperinci, dan tidak menerima kisah itu secara keseluruhan, demikian itu karena Al Qur-an hanya menyebutkan secara ringkas dan mengambilnya sebagai peringatan dan contoh belaka, sedangkan kitab Yahudy dan Nashrany menerangkan secara mendetail.[60] Seperti halnya kisah lahirnya Isa ibnu Maryam dan mu'jizat-mu'jizatnya, kisah anjing Ash haabul Kahfi dan lain sebagainya. Penjelasan-penjelasan mengenai hal tersebut banyak terdapat dalam Taurat dan dalam Tambahan-Tambahannya, maka untuk melengkapi kisah-kisah itu para Shahabat bertanya kepada mereka yang telah masuk Islam, seperti Abdullah ibnu Salam, Ka8bul Ahbar, Wahib ibnu Munabbih dan lain sebagainya.[61]

Dengan demikian masuklah penjelasan - penjelasan kisah yang diterangkan oleh kaum Yahudy dan Nashrany ke dalam bidang tafsir, dalam hal-hal yang tidak berpautan dengan bidang Aqidah dan Syari'ah.[61]

Hal ini mereka jadikan sumber penafsiran Al Qur - an selama tidak bertentangan dengan Al Qur-an Sunnah shahihah. Dalam penggunaan sumber ini mereka menggunakan dasar hadits Rasulullah sebagai berikut:

---

60 I b i d, hal. 61

61 Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/Tafsir. hal. 224-225; Muh. Husain Adz Dzahaby, loc.cit.

62 Hasbi Ash Shiddieqy, op.cit, hal. 225; Muhammad Husain Adz Dzahaby, op.cit, jilid I hal. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عن عبد الله بن عمر أن النبي صلعم قال: بلغوا عني ولو آية -
وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي
متعمدا فليتبوأ مقعده من النار / رواه البخاري. 63

Artinya:

Dari Abdillah ibnu Amr, bahwa Nabi saw. bersabda: "Sampaikan sesuatu daripadaku walaupun satu ayat, dan beritakan tentang sesuatu dari Bany Isra'il tidaklah mengapa (berdosa). Dan barang siapa yang sengaja mendustakanku, maka hendaklah ia mencari tempat duduknya dari api Neraka.

Namun ada hadits lain yang melarang untuk menerima cerita-cerita yang diperoleh dari Ahli Kitab Yahudy dan Nashrany tanpa ada penelitian terlebih dahulu, dan tidak diperbolehkan pula langsung menolaknya. Hadits tersebut berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: كان أهل الكتاب يقرأون
التوراة بالعبرانية ويفسرونها بالعربية لأهل الإسلام،
فقال رسول الله صلعم: لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا- 64
آمنا بالله وما أنزل إلينا / الآية رواه البخاري

Artinya:

Dari Abi Hurairah r.a. ia berkata: " Ahlu Kitab itu membaca Taurat dengan bahasa Ibrany dan mereka menafsirkannya ke dalam bahasa Arab untuk umat Islam. Maka Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kamu langsung membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula

---

63 Al Bukhary, op.cit, jilid II hal. 258

64 I b i d, hal. 270

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung mendustakannya. Tetapi berkatalah: " Kami beriman kepada Allah dan apa yang telah diturunkan kepada kami".

Dengan demikian, tidak berarti semua kisah atau cerita dari Ahli Kitab itu boleh diterima dan diriwayatkan oleh umat Islam dengan apa adanya. Tetapi kisah - kisah itu harus diseleksi terlebih dahulu, tentang benar tidaknya, atau cocok tidaknya dengan Al Qur-an dan As Sunnah.

Secara ringkasnya, yang menjadi sumber - sumber tafsir masa Shahabat ini ialah:

1). Al Qur-anul Kariim .
2). Sunnah Rasulullah.
3). Ijtihad dan kemampuan istinbat.
4). Ahli Kitab dari kaum Yahudy dan Nashrany.

2. Sumber-sumber tafsir pada periode kedua (masa tabi'in)

Pada masa ini tafsir berkembang lebih luas dari pada masa sebelumnya, para tabi'in banyak yang belajar kepada para Shahabat untuk menimba ilmu-ilmu mereka, sehingga mereka banyak meriwayatkan atsar-atsar yang diperoleh dari para Shahabat sebagai bahan dalam penafsiran , sehingga tafsir Al Qur-an pada periode ini terdapat periode tersendiri, dan dalam menjelaskan ma'na Al Qur-an banyak yang dikembalikan kepada pendapat para Shahabat. Penafsiran pada masa ini mula-mula diperluas dengan masuknya cerita-cerita Israiliyat dan Nashraniyat, demikian ini karena banyaknya mereka yang masuk Islam, permulaan tafsir yang senantiasa harus dikaitkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat, banyaknya pertentangan antar madzhab serta banyaknya pertentangan di kalangan para tabi'in terhadap penafsiran yang mereka peroleh dari para Shahabat.[65]

Luasnya penafsiran pada masa ini, termasuk menagalirnya hasil pemikiran para tabi'in ke dalam tafsir. karena ijtihad tetap menjadi sumber tafsir. Pada periode initafsir telah meluas dengan masuknya cerita - cerita Israiliyat dan Nashraniyat, demikian ini karena banyaknya kaum Yahudy dan Nashrany yang masuk Islam,dan karena kecondongan jiwa mereka untuk lebih mengetahui perinci - annya daripada kejadian-kejadian Yahudy dan Nashrany yang terdapat dalam Al Qur-an, dan karena adanya anggapan-anggapan bahwa orang yang sudah masuk Islam tentu tidak mau berdusta, inilah sebabnya para mufassir ketika itu tidak mengoreksi dan memeriksa lagi berita - berita yang mereka terima.[66]

Sedangkan nilai-nilai tafsir tabi'in ini masih diperselisihkan oleh para ulama', namun kebanyakan mereka masih mempergunakan tafsiran tabi'in, karena mereka telah meyakini bahwa para tabi'in telah belajar kepada para Shahabat, seperti Mujahid telah belajar kepada Ibnu Abbas, dan Qatadah kepada Ibnu Mas'ud.[67]

Adapun yang menjadi sumber-sumber tafsir pada periode ini adalah:

---

65 I b i d, hal. 131

66 I b i d, hal. 130; Muh. Amin, Fajrul Islam, halaman 205; Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/ Tafsir, hal. 236

67 Muh. Husain Adz Dzahaby, op.cit, jilid I halaman 128-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a). Al Qur-anul Kariim .

b). Hadits-hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh para Shahabat.

c). Ahli Kitab Yahudy dan Nashrany.

d). Riwayat atau atsar-atsar Shahabat.

e). Ijtihad dan kemampuan dalam memahami Al Qur-an.

f

Muhammad Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary menjelaskan sumber-sumber tafsir pada masa Shahabat dan masa tabi'in dengan memasukkan bahasa Arab sebagai sumber tafsir, Lalu ia menjelaskan bahwa jika tidak diketemukan tafsiran ayat dalam Al Qur-an atau As Sunnah atau perkataan para Shahabat, maka diperbolehkan menfasirkan Al Qur-an dengan bahasa Arab, dengan syarat seorang mufassir harus:

a). Tidak emosional atau tidak untuk menuruti hawa nafsunya.

b). Terpercaya.

c). Tidak menyalahi aturan bahasa, dan tidak me - nafsirkan atau mena'wilkan yang aneh-aneh dan madzmum.[68]

Ia memasukkan bahasa sebagai salah satu dari sumber- - sumber tafsir Al Qur-an, dengan alasan yang didasarkan pada kenyataan yang sering dilakukan oleh Ibnu Abbas , bahwa dia banyak menafsirkan Al Qur-an dengan dengan menggunakan bahasa. Penafsiran dengan cara ini tidak hanya dikhususkan bagi para Shahabat saja, tetapi juga bagi siapa saja yang telah mengetahui rahasia - rahasia bahasa Arab dan apabila telah memenuhi persyaratan-per - syaratannya seperti tersebut di atas, demikian itu di-

---

[68] Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, hala - man 8-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan jika tafsirannyaa tidak diketemukan dalam Al Qur-an atau hadits-hadits Rasulullah atau perkataan para Shahabat.[67]

3. Sumber-sumber tafsir pada periode ketiga (masa pembukuan)

Pada periode kedua tafsir belum dibukukan, maka pada periode ketiga dimulailah gerakan pembukuan tafsir secara bertahab, yang dimulai pada akhir masa Bany Umayah dan permulaan masa Bany Abbasiyah (132 H). Pada tahab pertama, tafsir dilakukan dengan jalan riwayat tanpa catatan tertentu. Pada tahab kedua, dimulainya pembukuan hadits-hadits Rasulullah dengan berbagai macam bab dan tafsir merupakan salah satu dari bab-babnya, artinya tafsir masih campur dengan hadits. Tahab ketiga, tafsir telah dipisahkan dari hadits-hadits dan berdiri sendiri. Tahab keempat, tafsir tidak keluar dari cara bilma'tsur, ya'ni masih murni dengan riwayat-riwayat. Tahab kelima, sebagai tahab yang terakhir, merupakan langkah yang paling luas, yang dimulai sejak masa Abbasiyah hingga sekarang. Keadaan tafsir pada tahab ini sudah campur dengan filsafat dan ilmu-ilmu yang lain, di samping juga menggunakan bilma'tsur.[68]

Pada permulaan abad kedua ini, dikala pemeluk-pemeluk Islam banyak dari bangsa 'Ajam, dan dikala bahsa Arab telah dipengaruhi oleh bahasa dari bangsa tersebut,

---

67 I b i d.

68 Muh. Husain Adz Dzahaby, op.cit, jilid I halaman 140-146; Muh. Sa'id Ramadlan Al Buthy, Min Rawaa'iil Qur-an, hal. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barulah para ulama' merasa perlu mendewankan tafsir agar dapat difahami ma'nanya oleh mereka yang tidak mempunyai saliqah bahasa Arab.[69]

Setelah agama Islam membentangkan sayapnya ke luar Jazirah Arab, maka sejak itulah kaum muslimin mempelajari Ilmu-ilmu Pengetahuan yang telah mereka miliki, seperti Logika, Filsafat, Eksakta, Ilmu Kedokteran dan lain sebagainya, dan dalam waktu yang relatif singkat mereka kuasainya. Perkembangan ini menimbulkan pula perubahan penyusunan dan pemikiran tentang kitab- kitab tafsir. Para mufassir tidak lagi hanya mengutip riwayat-riwayat dari Shahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in saja, akan tetapi sudah mulai mengadakan penganalisaan dan perbandingan terhadap apa-apa yang telah dikerjakan oleh orang-orang dahulu, bahkan para mufassir telah mulai menafsirkan dari segi-segi tertentu. Ada yang menafsirkan Al Qur-an dari segi gaya dan keindahan bahasa seperti Az Zamahsyary dalam tafsirnya Al Kasyaaf. Ada yang menafsirkan dari segi bahasa yang kadang-kadang mengguna - kan sya'ir-sya'ir Arab untuk memperkokoh pendapat-pendapatnya, seperti Al Wahidy dalam tafsirnya Al Basiith. Ada yang menafsirkan dengan mengutamakan penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum, seperti Al Qurthuby dalam tafsirnya Jaami'u Ahkaamil Qur-an. Dan ada pula yang menitikbert kan penafsirannya pada sifat-sifat Tuhan, seperti Ar Raazy dengan kitab tafsirnya Mafaatihul Ghaib, dan lain sebagainya.[70]

---

[69] Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/Tafsir, hal. 237

[70] Departemen Agama RI, op.cit, hal. 32-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dianalisa dari perkembangan pemikiran serta pengetahuan yang mereka peroleh seperti yang telah diungkapkan di atas, maka di sini dapat dimengerti bahwa sumber-sumber tafsir pada periode ini dapat diringkas sebagai berikut:

a. Al Qur-anul Kariim.
b. Hadits-hadits Rasulullah.
c. Riwayat atau atsar-atsar Shahabat.
d. Ijtihad dan kemampuan istinbat.
e. Ilmu-ilmu Pengetahuan yang berhubungan dengan Al Qur-an.

4. Sumber-sumber tafsir pada periode keempat(Periode baru)

Pada abad ke XVIII, dunia Islam dalam keadaan pasang surut sehingga dunia Islam habis ke tangan cengkeraman kaum imperialis, nur Islam redup hampir mati dan padam. Banyak pemimpin Islam yang sunyi dari kemampuan, oleh karena itu umat menjadi mundur baik mental spiritual maupun fisik. Ruh jihad sebagai nafas kehidupan Islam terpadam oleh unsur-unsur extra dan unsur-unsur yang dipandang intra, yang sebenarnya adalah faktor ekstrim yang menyusup ke dalam tubuh ajaran Islam dan kaum muslimin.[71]

Umat Islam telah lama hanya sebagai fakta tidak menjadi faktor,selalu menjadi obyek dan tragisnya mereka puas, hampir tidak pernah menjadi subyek.[72]

---

[70] Marsekan Fatawi, Membahas Kitab-Kitab Tafsir , jilid I hal. 3

[71] I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan rahman dan rahim Tuhan telah ditampakkan - lah masa yang gemilang di persada alam ini, suatu periode kebangkitan kembali umat yang telah lama hidup di dunia kejumudan . Periode ini telah dikenal dengan periode baru yang dimulai sejak akhir abad XIX M atau abad XII H. hingga sekarang bersamaan dengan timbulnya modernisasi dalam Islam. Tafsir pada masa ini di samping tidak terlepas dari keadaan tafsir-tafsir sebelumnya, maka coraknya dipengaruhi oleh keadaan umat Islam pada masa ini pula khususnya dan perkembangan dunia pada umum nya. Karena para mufassir tidak hanya menafsirkan untuk diri mereka sendiri, maka mereka senantiasa memperhati - kan perkembangan masyarakat dan menjelaskan arti - arti Al Qur-an seseuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan hukum alam , serta melihat norma-norma sosial, baik yang berhubungan dengan pidana maupun perdata. Inilah sebabnya tafsir yang dihadapi sekarang Ilmu-ilmu Bahasa Arab dan ilmu-ilmu umum, ilmu-ilmu ini mendapat tempat yang layak pada kitab-kitab tafsir. Dapat dima'lumi bahwa tafsir pada periode keempat ini bersifat menggali kembali api Islam yang telah padam, serta pembelaan terhadap agama Islam dari serangan-serangan Barat, setelah sekian lama ditindas dan dijajah, sehingga umat Islam merasa bahwa agama mereka telah dihina dan menjadi alat permainan, serta kebudayaan mereka telah dirusak dan dinodai. [72]

Dalam usaha membela agama Islam dari serangan - serangan barat ini, kaum muslimin mempelajari pengetahuan, kemajuan-kemajuan, bahkan tradisi yang di-

---

[72] Departemen Agama RI, op.cit, hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakai oleh barat itu untuk dijadikan alat penangkis serangan-serangan itu. Begitu pulalah kitab tafsir yang dikarang dalam periode ini, ia mengikuti garis perjuangan dan jalan pikiran kaum muslimin pada waktu itu, seperti halnya tafsir Al Manaar, yang ditulis oleh Sayid Rasyid Ridla, tafsir Mahaasinut - Ta'wiil, susunan Syekh Jamaluddin Al Qasimi, dan tafsir-tafsir lain yang tidak sedikit jumlahnya. 73

Sebagai contoh, corak penafsiran pada periode ini yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan dapat dilihat sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh ketika menafsirkan surat 84 Al Insyiqaq ayat 1:

إذا السماء انشقت

Artinya:

"Apabila langit terbelah" 74

Ia memberikan ulasan bahwa hancurnya tata laksana surya atau benda-benda langit itu sewaktu Allah berkehendak untuk merusak dunia ini. Kehancuran itu terjadi karena adanya peristiwa-peristiwa yang mengganggu peredaran alam semesta, seperti adanya dua planet yang beredar dan berdekatan, sedang keduanya memiliki daya tarik yang sangat kuat, maka akhirnya berbenturanlah kedua planet tersebut. Dengan peristiwa ini maka goncanglah segala benda-benda langit atau planet itu yang berakibat timbulnya kabut di segala penjuru, baik di udara, laut dan di darat, maka saat demi saat hancurlah benda -benda langit itu dan berubahlah tata laksana tersebut.75

---

73 I b i d.

74 I b i d, hal 1040

75 Muhammad Abduh, Tafsir Juz Amma, hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menguraikan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan Ilmu Pengetahuan modern, ia senantiasa menghubungkan dengan proses alam atau natural law, karena tujuan yang luhur kadang-kadang ditemukan dalam penafsiran-penafsiran yang berbeda dengan kebiasaan Arab waktu nuzulnya ayat. Dan patut dicatat pula bahwa penafsiran-penafsiran tersebut menunjukkan luasnya pengertian bahasa Arab yang diungkapkan dalam Al Qur-an.[76]

Penafsiran yang bersinarkan Ilmu Pengetahuan ini, dapat untuk menjawab tantangan zaman di saat Ilmu Pengetahuan yang hampir mencapai titik puncaknya ini, pun pula dapat menghilangkan keragu-raguan adanya pengertian bahwa Al Qur-an telah jauh dari Ilmu Pengetahuan modern dan terdapat pertentangan antara keduanya sehingga dapat menimbulkan apa yang disebut dengan dualisme, atau dengan kata lain untuk menyesuaikan antara ma"na-ma'na Al Qur-an yang sudah tradisional yang seolah-olah telah jauh atau bertentangan dengan pengertian pengertian yang sudah menjadi keyakinan secara tioritis atau praktis.[77]

Di samping usaha-usaha tersebut, para mufassiriin pada periode baru ini berusaha untuk meneliti dan menghilangkan hadits-hadits dla'if atau maudlu' dan kisah-kisah Israiliyat yang dijadikan sumber-sumber tafsir pada masa sebelumnya yang hampir menghilangkan keagungan dan kebaikan isi Al Qur-an, akhirnya para mufassiriin periode baru ini banyak mengorientasikan tafsiran mereka

---

76 Marsekan Fatawi, op.cit, jilid I hal. 48

77 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masalah-masalah kemasyarakatan dan Ilmu Pengetahuan yang dihadapi pada masa sekarang.[78]

Dari uraian di atas dapat diringkas bahwa sumber-sumber tafsir pada periode ini adalah:

a. Al Qur-anul Kariim.
b. Sunnah dan atsar yang shahih.
c. Ijtihad dan kemampuan istinbat.
d. Tata bahasa dan Ilmu Pengetahuan.

---

[78] Muhammad Husain Adz Dzahaby, op.cit, jilid I halaman 496

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id